

SERI PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN 5

**PERPUSTAKAAN  
DALAM DINAMIKA  
PENDIDIKAN  
DAN  
KEMASYARAKATAN**

Dilengkapi dengan UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

Editor  
FA. WIRANTO



PENERBIT UNIKA SOEGIJAPRANATA SEMARANG



# MENGEMBANGKAN PROFESI PUSTAKAWAN

Oleh :  
Lasa Hs.

(Pustakawan Utama Universitas Gadjah Mada)

## ABSTRAK

*Pekembangan informasi dan teknologinya menuntut perubahan sistem informasi perpustakaan sebagai lembaga informasi dan lembaga pendidikan, untuk lebih profesional dalam pengelolannya. Pengelolaan yang profesional memerlukan tenaga yang profesional. Keberadaan tenaga yang profesional mempengaruhi eksistensi lembaga induk dalam masyarakat dan kinerja perpustakaan sebagai tempat bekerja pustakawan.*

*Pustakawan adalah profesi yang memerlukan ilmu pengetahuan/knowledge, keahlian/skill, tanggung jawab/responsibility, kesejawatan/corporateness, dan pengakuan masyarakat. Seorang pustakawan profesional harus mampu memiliki dan mengembangkan kompetensi yang meliputi: Etika Profesi, Kemandirian, Kesejawatan, Tanggung Jawab Moral, Organisasi Profesi, dan kompetensi Teknologi Informasi.*

**Kata kunci:** Kepustakawanan; Profesionalisme.



## PENDAHULUAN

Pekembangan informasi dan teknologinya berdampak pada pengembangan ilmu pengetahuan dan proses pendidikan. Informasi yang menyebar ke masyarakat semakin meningkat kuantitas dan kualitasnya berkat dukungan teknologi informasi. Maka semakin terbuka pemilihan informasi yang semakin variatif.

Perkembangan ini menuntut perubahan sistem informasi perpustakaan sebagai lembaga informasi dan lembaga pendidikan untuk lebih profesional dalam pengelolaannya. Pengelolaan yang profesional memerlukan tenaga yang profesional, penataan manajemen, perbaikan sistem, anggaran yang memadai, ruang yang nyaman, dan dukungan penentu kebijakan.

Keberadaan tenaga yang profesional mempengaruhi eksistensi lembaga induk dalam masyarakat dan kinerja perpustakaan sebagai tempat bekerja pustakawan. Pustakawan sebenarnya tidak pantas disandang oleh setiap orang yang bekerja di perpustakaan. Sebab pustakawan sebagai profesi yang memerlukan ilmu pengetahuan/*knowledge*, keahlian/*skill*, tanggung jawab/*responsibility*, kesejawatan/*corporateness*, dan pengakuan masyarakat. Dengan kriteria dan standarisasi ini dimaksudkan untuk menjaga mutu, memperjelas eksistensi, memudahkan pembinaan, pengawasan, dan terarah pengembangannya.

Lebih tegas pengertian pustakawan yang tertulis dalam Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan yang dimuat pada Tambahan Lembaran Negara/TLN No.4774 itu ditegaskan bahwa pustakawan adalah orang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan, serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Dalam hal ini peran pustakawan sangat strategis untuk mengelola sumber informasi itu dalam rangka ikut serta dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Perpustakaan merupakan wahana belajar sepanjang hayat/*long life learning* untuk mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional.

## LATAR BELAKANG

Pengembangan profesi pustakawan merupakan konsekuensi logis yang perlu didukung oleh lembaga induk untuk meningkatkan kinerja lembaga itu dan eksistensi profesi pustakawan. Perlunya pengembangan ini didasarkan pada pemikiran bahwa:

1. Sumber-sumber informasi perlu dikelola oleh tenaga yang profesional. Pengembangan bidang apapun memerlukan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. Sumber-sumber informasi itu akan dapat menyajikan informasi yang akurat, cepat, dan tepat apabila dikelola oleh orang yang ahli dalam bidangnya.



**2. Perkembangan tuntutan kualitas dan kuantitas informasi bagi masyarakat.** Semakin meningkat perkembangan dan kegiatan intelektual manusia, semakin meningkat kebutuhan kualitas dan kuantitas informasi yang mereka perlukan. Hasil penelitian Heryati Suryantono (2003:36) dalam Lasa Hs. (2007) tentang pemanfaatan sumber informasi oleh penyuluh pertanian mendukung pernyataan ini. Mereka memerlukan informasi yang lebih berkualitas dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai tenaga profesional yakni penyuluh pertanian. Mereka menggunakan sumber informasi untuk :

- a. Mengetahui dan menambah pengetahuan
- b. Memperoleh informasi mutakhir
- c. Memecahkan masalah
- d. Mengembangkan diri agar menjadi penyuluh pertanian yang profesional.

**3. Rendahnya kualitas dan kuantitas pustakawan.** Pada sebagian masyarakat ada anggapan bahwa pustakawan merupakan profesi alternatif. Mereka yang bekerja di perpustakaan ada beberapa yang merupakan pustakawan kebetulan/*a pseudo librarian* karena tidak diterima bekerja di sektor lain. Namun demikian, sesuai perkembangan profesi dan pendidikan maka kini mulai muncul pustakawan beneran/*a true librarian*.

Dengan adanya Undang-Undang No.43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, maka tertutup kemungkinan bagi mereka yang tak punya pendidikan perpustakaan untuk bekerja di perpustakaan sebagai pustakawan. Pada bab VIII Pasal 30 undang-undang tersebut dijelaskan bahwa Perpustakaan Nasional, perpustakaan umum Pemerintah, perpustakaan umum provinsi, perpustakaan umum kabupaten/kota, dan perpustakaan perguruan tinggi dipimpin oleh pustakawan atau oleh tenaga ahli di bidang perpustakaan.

Untuk menjadi pustakawan profesional perlu pendidikan profesi dan bukan sekedar inpassing atau penyetaraan. Dengan kata lain bahwa untuk menciptakan pustakawan yang profesional harus menguasai ilmu pengetahuan dan keahlian. Sementara itu merupakan realita bahwa tingkat pendidikan pustakawan di negeri ini masih ketinggalan dari pendidikan pustakawan negara-negara lain. Mereka yang bergelar master rata-rata bukan dari S1 perpustakaan, melainkan dari bidang lain.

Sementara itu pustakawan yang memiliki jabatan Pustakawan Utama sebagian besar merupakan pustakawan kutu loncat. Sebab mereka lama menduduki jabatan struktural karena dianggap lebih bergengsi dan sebagai jabatan basah. Menjelang usia pensiun sebagai pejabat struktural, lalu rame-rame pindah jalur pustakawan. Mereka bisa pindah karena masih mengantongi surat keputusan sebagai pustakawan yang ditidurkan selama yang bersangkutan menjabat jabatan struktural. Untuk itu mereka bisa mengumpulkan angka kredit dari jabatan selama menjabat jabatan struktural dan beberapa judul kertas kerja, makalah seminar, dan materi diskusi



yang kadang hanya berupa *power point* itu. Kondisi seperti ini kualitas keilmuan dan keahlian mereka bisa ditebak.

Namun demikian ada beberapa gelintir Pustakawan Utama kita yang mulus meniti karir dari bawah sebagai pustakawan murni dan tidak main kutu loncat. Hal ini dapat dibuktikan berapa judul artikel ilmiah yang mereka hasilkan, berapa judul buku mereka yang terbit secara nasional, dan berapa hasil penelitian yang mereka hasilkan. Sebab Pustakawan Utama bukanlah sekedar pelaksana tugas pelayanan dan pembuat keputusan, tetapi mereka harus menjadi pustakawan pemikir yang berkewajiban moral untuk mengembangkan ilmu perpustakaan, perpustakaan, dan profesi pustakawan. Hal ini merupakan konsekuensi logis dan merupakan tanggung jawab/*responsibility* sebagai seorang profesional dan sebagai tenaga kependidikan.

Disamping itu, berdasarkan data bahwa jumlah pustakawan (negeri) di Indonesia sampai kini sebanyak 2.935 orang, dimana sebaran berdasarkan pendidikan didominasi oleh lulusan SLTA sebanyak 975 orang, S1 994 orang yang terdiri dari 377 S1 perpustakaan dan 617 orang berpendidikan S1 bidang lain ditambah pendidikan perpustakaan/penyetaraan. Sedangkan jumlah Pustakawan Utama sebanyak 12 orang (0,46%) yang diharapkan berperan sebagai pustakawan pemikir yang menyumbangkan pemikiran dan pengalamannya dalam pengembangan ilmu perpustakaan, perpustakaan, dan profesi pustakawan (<http://fisip.uns.ac.id> 12-02-08).

**4. Perlu pengakuan masyarakat.** Tinggi rendahnya suatu profesi di mata masyarakat tidak hanya ditentukan oleh fungsi profesi itu, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku profesionalnya. Bahkan di negara-negara maju persepsi masyarakat terhadap suatu profesi ikut menentukan standar gaji, kesempatan kerja, promosi, karier, maupun posisi dalam hierarki organisasi lembaga induk (Wirawan, 1993: 11).

Pustakawan sebagai profesi yang bergerak di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan informasi yang diperlukan oleh masyarakat. *Guardian knowledge* ini melakukan aktivitas dokumentasi, kearsipan, *record management*, sampai pada manajemen ilmu pengetahuan/*knowledge management*. Kepustakawanan/*librarianship* dalam hubungan budaya rekaman ini ditandai oleh ketelitian dan kemudahan telusur/*retracable*. Pada kecermatan inilah nantinya masyarakat akan mengakui/memberikan kepercayaan kepada mereka sebagai perilaku yang profesional

## TUJUAN

Perlunya pembinaan dan pengembangan profesi pustakawan dengan tujuan:

1. Mengembangkan bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi. Sebagai salah satu indikator bahwa suatu bangsa itu terdepan dalam ilmu



pengetahuan dan informasi antara lain dari perkembangan perpustakaan sebagai simbol ilmu pengetahuan. Bagdad misalnya sebagai simbol kemajuan ilmu pengetahuan saat itu antara lain diukur dari eksistensi perpustakaannya. Baitul Hikmah sebagai perpustakaan terkenal saat itu didirikan oleh Harun Al Rasyid (Dinasti Abbasiyah) pada tahun 830 M. Lembaga itu merupakan gabungan lembaga riset, perpustakaan, dan biro penerjemahan. Khalifah Al Makmun (putra Harun Al Rasyid) telah mempekerjakan cendekiawan-cendekiawan terkenal seperti Al Kindi (filosof) untuk menerjemahkan karya-karya Aristoteles ke dalam bahasa Arab. Bahkan Al Kindi sendiri menulis hampir 300 judul buku tentang kedokteran dan filsafat yang disimpan di perpustakaan itu.

**2. Mengembangkan profesi pustakawan.** Profesi pustakawan relatif baru di Indonesia bila dibanding dengan profesi lain. Oleh karena itu perlu dikembangkan terus menerus seiring perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi mempengaruhi kehidupan individu, masyarakat, dan kehidupan profesi terutama dalam akses informasi. *Information highway* yang dibangun di seluruh dunia dapat menghubungkan pemakai pada layanan informasi digital melalui jaringan telekomunikasi global. Hal ini berpengaruh pada kinerja pustakawan sebagai profesi yang bergerak di bidang informasi.

Pustakawan hendaknya mampu merespon perubahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang menantang. Tidak selayaknya mereka itu mempertahankan paradigma lama yang telah bergeser nilainya itu. Pustakawan hendaknya adaptif dalam pemanfaatan teknologi informasi. Feret dan Marcinek (1999) dalam Ahmad (2001) menyatakan bahwa pustakawan harus berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus beradaptasi sebagai pencari dan pemberi informasi yang bersumber pada berbagai bahan informasi. Kemampuan dan karier mereka harus selalu dikembangkan sebagaimana tersurat pada UU No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 31 ayat (1) bahwa tenaga perpustakaan (termasuk pustakawan) berhak atas:

- a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial;
- b. Pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas
- c. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas perpustakaan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

**3. Meningkatkan karir dan prestasi pustakawan.** Dengan adanya pengakuan pustakawan sebagai profesi, maka terbuka kesempatan yang luas bagi mereka untuk mengembangkan karir dan prestasi mereka. Seorang pustakawan profesional harus betul-betul menguasai ilmu perpustakaan, seluk-beluk perpustakaan, dan profesi pustakawan. Oleh karena itu mereka yang dinamis, fleksibel, mampu bergaul, dan suka tantangan akan memiliki jaringan luas dan kuat. Dari sinilah terbuka kesempatan untuk pengembangan diri, peningkatan karir dan prestasi mereka. Dalam proses inilah sebenarnya merupakan ujian terbuka oleh masyarakat tentang



keprofesionalannya. Dengan kata lain, seorang profesional perlu memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan religi.

## PRO DAN KONTRA

Profesi pustakawan semula memang menimbulkan pro dan kontra. Beberapa penulis yang tidak setuju pustakawan sebagai profesi antara lain Piere Butler dan William J. Goode. Piere Butler (1951) dalam Wirawan (1993) menyatakan bahwa kepustakawanan tidak bisa disebut sebagai profesi. Dia beralasan bahwa ilmu perpustakaan masih diragukan sebagai cabang ilmu pengetahuan karena tidak mampu mengemukakan teori. Adanya teori merupakan syarat utama suatu bidang untuk diakui sebagai profesi. Di samping itu, pengetahuan tentang perpustakaan sangat mudah dipelajari dalam beberapa waktu saja. William J. Goode seorang sosiolog mendukung pendapatnya ini dengan menyatakan bahwa kepustakawanan tidak akan pernah menjadi profesi karena pustakawan tidak memiliki kekuasaan atau sangat lemah terhadap kliennya.

Sementara itu Bapak perpustakaan dan penemu sistem klasifikasi Melville Louis Kossuth Dewey menyatakan: "The time has come, when a librarianship may, without assumption, speak of his occupation as profession". Faktor lain yang ikut mendorong pengakuan pustakawan sebagai profesi dengan lahirnya beberapa organisasi kepustakawanan seperti American Library Association/ALA, Library Association/LA, International Federation Library Association/IFLA, Ikatan Pustakawan Indonesia/IPI dan lainnya. Organisasi-organisasi ini menyelenggarakan pendidikan/pelatihan kepustakawanan, menyusun kode etik profesi dan pengawasannya, membina profesi, dan berusaha untuk meningkatkan eksistensi pustakawan dan kesejahteraannya.

Dukungan pengakuan pustakawan sebagai profesi dinyatakan oleh Louis B. Bandes (1914) yang menyatakan bahwa profesi memerlukan persyaratan intelektual, ditujukan untuk orang lain, dan keberhasilannya tidak diukur dengan imbalan materi. Sementara itu pendapat Abraham Flexner yang dikutip oleh Wirawan (1993) menyatakan bahwa profesi itu harus memenuhi persyaratan; merupakan pekerjaan intelektual, saintifik, praktikal, teroganisir, dan merupakan pekerjaan altruisme.

## PENGEMBANGAN PROFESI PUSTAKAWAN

Pengertian profesi dan pustakawan mengalami perkembangan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, bidang, dan profesi itu sendiri. Pustakawan adalah seorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan, serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengolahan dan pelayanan perpustakaan (UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Pasal 1 ayat 8). Kemudian pada Bab VIII Pasal 29 ayat (2) undang-undang tersebut ditegaskan bahwa pustakawan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi kualifikasi standar nasional.



Dari batasan ini dapat dipahami bahwa seorang pustakawan harus memiliki kompetensi-kompetensi profesional, kepribadian dan perilaku, etika profesi, kemandirian, kesejawatan, organisasi profesi, dan kompetensi teknologi informasi

### **Kompetensi Profesional**

Aspek profesional berarti bahwa pustakawan Indonesia harus memiliki pendidikan bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang memadai yakni serendah-rendahnya Diploma 2 (SK MENPAN Nomor 132/KEP./M.PAN/12/2002). Pendidikan ini merupakan upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan keahlian seorang profesional yang harus selalu ditingkatkan terus menerus melalui jalur pendidikan formal atau nonformal. Kemudian standar minimal ini perlu ditinjau kembali. Sebab standar profesi lain minimal S1 (guru), S2 (dosen), dan pendidikan profesi (dokter, dokter hewan, apoteker).

Disamping itu, pustakawan dituntut untuk memiliki wawasan yang luas. Oleh karena itu mereka harus gemar membaca dan menulis, trampil, cerdas, tanggap, berorientasi ke depan, mampu menyerap ilmu lain, obyektif, generalis di pihak lain tetapi sebagai spesialis di pihak lain, berkarya di bidang perpustakaan, dan mampu melaksanakan penelitian dan penyuluhan (Lasa Hs., 2007)

### **Kompetensi Etika Profesi**

Etika merupakan ilmu tentang norma, nilai, dan ajaran moral. Etika itu bersifat rasional, kritis, mendasar, sistematis, dan normatif. Profesi pustakawan memerlukan kompetensi ini, karena etika profesi merupakan sarana untuk memperoleh orientasi kritis berhadapan dengan berbagai moralitas yang kadang membingungkan. Di satu sisi, etika ingin menampilkan ketrampilan intelektual yakni ketrampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis.

Kata etika sering dirancukan dengan kata-kata etis, etos, etiket, iktikad, dan kode etik/kode etika. Etika sebenarnya merupakan ilmu yang mempelajari apa yang baik dan buruk. Etis berarti sesuai ajaran moral. Etos berarti sikap dasar seseorang dalam pekerjaannya. Etiket adalah ajaran sopan santun yang berlaku apabila manusia bergaul dengan manusia lain. Apabila seseorang hidup di pulau terpencil atau hidup di hutan, maka mereka tak kenal etiket ini karena tidak bergaul dengan orang lain. Kemudian kode etik/etika adalah sejumlah daftar tertulis tentang kewajiban dalam menjalankan tugas suatu profesi yang disusun oleh anggota suatu profesi dan mengikat anggota dalam menjalankan tugasnya. Maka kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah, dan perbuatan apa yang harus dilakukan dan/atau dihindari oleh seorang profesional (Sulistya-Basuki, 2001)

Adanya kode etik bagi profesi pustakawan antara lain bertujuan untuk melindungi perbuatan yang tidak profesional dan para profesional memberikan jasa kepada kliennya/pemakainya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu profesional pustakawan harus mentaati Kode Etika Pustakawan Indonesia sebagaimana tertuang pada AD & ART Pustakawan Indonesia. Ketaatan ini merupakan ketaatan



naluriyah yang telah bersatu dengan pikiran, jiwa, dan perilaku seorang profesional. Maka ketaatan itu akan terbentuk berdasarkan kesadaran dan bukan karena paksaan. Kemudian apabila terjadi pelanggaran kode etik, maka sanksi/hukuman dijatuhkan oleh organisasi profesi dan bukan oleh lembaga peradilan.

### Kompetensi Kemandirian

Kemandirian adalah suatu keadaan di mana individu mempunyai perilaku yang terarah pada dirinya sendiri, campur tangan berupa saran atau bantuan pihak lain kadang tidak dihiraukan, dan semua dicoba untuk dipecahkan sendiri (Bhatia dalam Masrun dkk., 1986). Lebih lanjut dinyatakan bahwa kemandirian memiliki lima komponen yakni; bebas, berarti bertindak atas kehendak sendiri; **progres dan ulet**, berarti berusaha mengejar prestasi, tekun dan terencana; **inisiatif**, berarti mampu berpikir dan bertindak secara original; **terkendali** dari dalam, dimana individu mampu mengatasi masalah, mampu mengendalikan tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungan, dan **kemantapan diri**.

Kemandirian disini dalam arti mampu mengambil keputusan profesional sendiri tanpa pengaruh dari pihak lain termasuk dari atas secara struktural. Pengambilan keputusan ini didasarkan pada ilmu pengetahuan, pengalaman, hasil penelitian, dan pertimbangan etika profesi. Dengan adanya kemandirian ini seorang profesional pustakawan diharapkan menjadi manusia yang produktif. Mereka adalah orang yang memegang teguh berbagai peraturan organisasi, memiliki kepedulian yang tinggi, bersungguh-sungguh dalam segala hal, selalu berusaha yang terbaik, tidak menyukai penyimpangan, bicara dengan kebenaran, dan selalu berpikiran positif dan obyektif (Convey, 1999).

Dalam hal ini seorang profesional dituntut untuk mandiri dan memiliki otoritas dalam bidangnya. Secara teori, otoritas dapat diartikan sebagai kepemilikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan profesional dalam bidangnya. Kemudian kemandirian diartikan sebagai kemampuan mengambil keputusan profesional mandiri tanpa campur tangan pihak luar. Juga harus memiliki integritas dan tanggung jawab profesi yang tinggi. Adapun tingkat kemandirian itu dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memiliki pendidikan atau pelatihan di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi untuk melaksanakan tugas kepustakawanan;
2. Mampu memimpin diri sendiri untuk melaksanakan tugas
3. Tidak harus diperintah

Selama ini sebagian besar pustakawan kita kurang berani melangkah dan kurang berinisiatif terutama dalam inovasi, baik dalam teknologi, manajemen, produktivitas, dan pemikiran-pemikiran ke depan. Selama ini dalam melaksanakan tugas masih menunggu perintah atasa, cenderung mengikuti irama rutinitas kerja, dan enggan berubah.

4. Tidak diatur oleh pejabat fungsional lain atau pejabat struktural



5. Dalam melaksanakan tugas profesional selalu menggunakan ilmu pengetahuan, disiplin ilmu, pengalaman, dan hasil penelitian yang mereka miliki dan tidak tergantung atasan
6. Dinamis, yakni sikap yang selalu mengikuti perkembangan dan tuntutan profesi serta mampu menggunakan teknologi informasi mutakhir dalam memberikan layanan informasi kepada pemakai
7. Mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat
8. Mampu mencari peluang untuk pengembangan diri dan profesi
9. Berusaha menciptakan tantangan dan berusaha mengatasinya
10. Memiliki pandangan jauh ke depan
11. Mampu menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain di luar profesi pustakawan.

Seorang profesional tidak akan pernah dikenal dan kurang memberikan manfaat kepada masyarakat luas apabila hanya berkutat diantara empat dinding tempat kerjanya. Mereka akan terpinggirkan cepat atau lambat apabila tidak mau bergaul dengan dunia luar atau tidak mau berkolaborasi dengan profesi lain seperti guru, dosen, psikolog, ahli manajemen, peneliti, dan lainnya. Oleh karena itu dalam pengembangan profesi hanya ada dua pilihan yakni *publish/muncul* atau *perish/binasa* secara perlahan (Lasa Hs, 2007: 52).

### **Kompetensi Kesejawatan**

Kesejawatan profesi pustakawan diatur dalam Kode Etik Pustakawan Indonesia Bab III (Kewajiban kepada organisasi dan profesi) dan Bab IV (Kewajiban antara sesama pustakawan). Pada bab III disebutkan bahwa setiap pustakawan hendaknya menjadikan Ikatan Pustakawan Indonesia/IPI sebagai forum kerjasama, tempat konsultasi, tempat penggemblengan pribadi, untuk meningkatkan ilmu, dan pengembangan profesi. Pustakawan diharapkan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, dan dana kepada organisasi untuk kepentingan pengembangan ilmu dan perpustakaan di Indonesia. Pustakawan Indonesia harus menjaga nama baik antara lain berperan serta dalam kegiatan di bidang perpustakaan, dan menjauhkan diri dari ucapan, perbuatan, dan perilaku yang merugikan organisasi dan profesi. Kemudian pada bab IV dijelaskan bahwa setiap pustakawan harus memelihara hubungan persaudaraan sesama pustakawan, saling membantu dalam pengembangan profesi, nasehat menasehati, dan menghargai pendapat pustakawan lain.

### **Kompetensi Tanggung Jawab Moral**

Seorang profesional terpanggil untuk melaksanakan profesinya dengan penuh tanggung jawab. Mereka memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan ilmu perpustakaan, perpustakaan, dan profesi pustakawan. Ilmu perpustakaan



merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang penting dalam pengembangan kehidupan intelektual manusia. Bidang apapun memerlukan ilmu perpustakaan dalam arti luas, karena dalam pelaksanaan bidang dan profesi memerlukan sumber informasi. Sumber informasi ini diatur, dikelola, dan disajikan kepada masyarakat. Kegiatan ini memerlukan ilmu perpustakaan yang didalamnya terkandung manajemen, psikologi, teknologi informasi, kimia, biologi, fisika, matematika, administrasi publik, jurnalistik, ekonomi, dan lainnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan saling mempengaruhi satu bidang dengan bidang yang lain. Ilmu perpustakaan merupakan ilmu sosial yang juga mempengaruhi bidang lain. Pettigrew dan McKechine (2001) melakukan penelitian terhadap 1.160 artikel yang terbit di 6 jurnal ilmu informasi dari tahun 1993 sampai tahun 1998. Mereka menemukan data bahwa 34,1 % dari artikel tersebut menggunakan teori terutama teori yang dipinjam dari ilmu social sebanyak 45,4 % dari artikel tersebut, ilmu pasti alam sebanyak 19,3 %, humaniora sebanyak 5,4 % selain teori orisinal di bidang ilmu informasi sebanyak 29,9% (Pendit, 1993).

### **Kompetensi Organisasi Profesi**

Keberadaan organisasi profesi sangat dibutuhkan oleh profesionalis. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme anggota, menentukan dan mengatur pelaksanaan kode etik profesi, menyalurkan aspirasi anggota, dan meningkatkan kualitas dan kesejahteraan anggota.

### **Kompetensi Teknologi Informasi**

Kinerja pustakawan saat ini tidak dapat dipisahkan dengan teknologi informasi/komputer. Untuk itu pustakawan perlu memiliki kompetensi/kemampuan :

1. Pemanfaatan komputer/*computer literacy*
2. Penguasaan basis data/*database*
3. Penguasaan peralatan teknologi informasi/*tools and technological skill*
4. Penguasaan teknologi jaringan/*computer network*
5. Penguasaan intranet dan internet
6. Penguasaan bahasa Inggris

### **BAGAIMANA SEHARUSNYA PUSTAKAWAN ?**

Menghadapi era yang kompetitif ini, pustakawan tidak bisa berpangku tangan kalau tidak ingin menjadi profesi pinggiran. Untuk itu mereka harus bersikap:

#### **1. *Adaptability***

Pustakawan hendaknya mampu menyesuaikan diri dan bersikap positif terhadap perubahan. Mereka perlu merubah sikap, cara berpikir, pemahaman, bahkan ilmu



dan teori yang mereka miliki. Kemajuan teknologi informasi misalnya, memang memberikan kemudahan terutama dalam manajemen pengetahuan/*knowledge management*. Oleh karena itu pustakawan sebagai tenaga informasi perlu responsif, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sosiokultural masyarakat, dan teknologi informasi.

## 2. Berkemampuan Komunikasi Ilmiah

Kemampuan komunikasi lisan dan/atau tulis diperlukan untuk pengembangan pribadi dan profesi. Kelihaihan penyampaian dan penguasaan materi dalam seminar misalnya, akan mempengaruhi citra seorang pustakawan di mata audien. Demikian pula dengan kemampuan tulis akan besar pengaruhnya terhadap reputasi seorang pustakawan. Banyak pustakawan kita yang mandul tulisan. Beribu alasan atas kemandulan ini. Maka tak heran bila dalam hal produksi ilmiah ini pustakawan Indonesia menduduki ranking paling bawah bila dibanding dengan produk pustakawan negara-negara tetangga. Pustakawan Indonesia hanya menerima dan pasrah tanpa usaha menduduki ranking bontot karena hanya mampu memproduksi karya tulis ilmiah 0,012 %, Singapura 0,179 %, Thailand 0,084 %, Malaysia 0,064 %, dan Filipina 0,035 % (Wiratningsih, 2007)

Kemampuan berkomunikasi merupakan tuntutan tersendiri bagi pustakawan dalam memberikan layanan dan pengembangan profesi. Salah satu teknik komunikasi yang baik adalah komunikasi asertif. Yakni kemampuan menerapkan strategi berkomunikasi yang tepat sesuai karakter pengguna. Adapun ciri-ciri komunikasi asertif adalah:

- a. Mempertahankan hak-haknya tanpa mengorbankan hak orang lain;
- b. Selalu berkomunikasi berdasarkan saling menghargai dan selalu berusaha menemukan jalan keluar untuk kepentingan bersama
- c. Pendengar aktif, obyektif, dan tidak emosional
- d. Memiliki kekuatan personal dan mau berbagi kekuatan yang dimiliki dengan orang lain;
- e. Mendapatkan respek dukungan dan diterima dengan positif oleh lingkungan
- f. Memilikia *good sense of humor*
- g. Siap menanggung resiko yang mungkin timbul
- h. Bertanggung jawab, memiliki integritas dan kebebasan berpendapat (Naibaho, 2006: 57-58)

## 3. Berwawasan Kewirausahaan

Pustakawan yang bergerak di bidang jasa informasi sudah saatnya berpikir kewirausahaan. Informasi dapat dibisniskan dalam arti luas dan ini tergantung kejelian dan keberanian pustakawan. Berwirausaha adalah suatu keberanian untuk melakukan pekerjaan yang sulit, kompleks, mengandung resiko, siap dan cepat untuk melawan tantangan dengan keberanian melakukan inisiatif dan aksi. Untuk



itu pustakawan selaku pengelola perpustakaan dapat dan perlu mengarahkan kegiatan perpustakaan pada orientasi pasar, orientasi pelanggan, dan orientasi produk. Disamping itu perlu langkah antisipasi pesaing dan dari sini akan ada usaha mencapai keunggulan pesaing.

#### 4. Kolaborasi Dengan Profesi Lain

Perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi berakibat melimpahnya informasi dalam bentuk cetak, elektronik, dan digital. Hal ini membawa perubahan perpustakaan konvensional ke perpustakaan elektronik/*electronic library* dan perpustakaan digital/*digital library*. Perkembangan ini menuntut pustakawan untuk berkolaborasi dengan profesi lain seperti ahli komputer, psikolog, ahli manajemen, dan lainnya. Dalam hal teknologi informasi, pustakawan memiliki keterbatasan. Oleh karena itu perlu bantuan ahli komputer. Demikian pula dalam pengembangan diri dan berkarir, kiranya perlu bantuan psikolog yang akan memberikan pengarahan dan dorongan psikologis. Demikian pula dalam hal pengolahan dan penelusuran informasi yang spesifik kiranya diperlukan kerjasama dengan *subject specialist*.

#### 5. Memahami Sosio Kultural Masyarakat

Pustakawan perlu memahami perubahan dan perkembangan sosio kultural masyarakat pemakainya. Mereka adalah target layanan perpustakaan dimana pustakawan bekerja.

Perubahan sosial, pendidikan, dan perekonomian masyarakat mempengaruhi tingkat kebutuhan informasi. Masyarakat terdidik lebih berkesadaran melek informasi daripada masyarakat kurang terdidik. Demikian pula masyarakat yang telah mapan perekonomian dan status social mereka. Mereka memerlukan informasi yang berkualitas dan variatif untuk lebih meningkatkan kualitas hidup mereka. Sedangkan masyarakat yang diharapkan adalah masyarakat yang memiliki kesadaran betapa pentingnya informasi dalam kehidupan mereka, dan mereka mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sehingga sejajar dengan bangsa lain.

#### PENUTUP

Profesi pustakawan sebagai profesi yang bergerak di dunia ilmu pengetahuan, pendidikan, dan informasi memiliki peran strategis dalam ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Mereka adalah tenaga profesional yang kinerjanya diperlukan oleh profesi lain. Sebab semua profesional memerlukan informasi. Untuk itu dalam melaksanakan tugas-tugas profesi diperlukan kompetensi-kompetensi; profesional, kepribadian dan perilaku, etika profesi, kemandirian, organisasi profesi, kesejawatan, dan teknologi informasi.



Menghadapi era yang kompetitif ini pustakawan dituntut untuk memiliki kemampuan *adaptability*, berkomunikasi ilmiah, berwawasan kewirausahaan, kolaborasi dengan profesi lain, dan pemahaman terhadap sosio kultural masyarakat.

#### DAFTAR BACAAN

- Ikatan Pustakawan Indonesia/IPI. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pustakawan Indonesia. Jakarta: PB IPI
- Lasa Hs. *Profesi Pustakawan; Tantangan dan Harapan*. Pidato Pengukuhan Pustakawan Utama UGM Tanggal 6 September 2007 di Perpustakaan UGM Yogyakarta
- ———. *Profesi Pustakawan dan Indikator Pengembangannya*. Sangkakala, Edisi Keempat, 2007
- Naibaho, Kalarensi. *Pustakawan Asertif Idaman Masyarakat*. *Media Pustakawan*, XIII (3 & 4) Desember 2006
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: JIP FUI
- Surat Keputusan MENPAN No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Jakarta: MENPAN RI.
- Wiratningsih. 2007. *Pustakawan di Era Global*. <http://www.fisip.uns.ac.id>. 12-0208
- Wirawan. 1993. *Profesi Kepustakawanan; Suatu Analisa*. Makalah Rapat Kerja Pusat IPI di Mataram NTB tanggal 21 – 23 Juli 1993